

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana atau jembatan bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada masyarakat (Nurhanifah, 2022). Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam Undang-Undang Dasar (1945) pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin, dan juga tercipta generasi yang memiliki sifat nasionalisme yang tinggi (Sulistiyawati, 2022). Tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada yang namanya kemajuan. Maka dari itu, pendidikan sangat penting dan wajib diberikan kepada setiap warga negara sejak dini. Pendidikan juga merupakan suatu hal penting bagi sebuah negara agar dapat berkembang pesat (Magdalena et al., 2020). Negara-negara yang maju biasanya negara yang memprioritaskan pendidikan bagi warga negaranya. Dengan harapan dengan adanya pendidikan, maka kesejahteraan warga negaranya akan terjamin. Tetapi, pendidikan juga tidak akan berbuah kemajuan apabila sistem dari pendidikan tersebut tidak tepat (Fitri, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2003) tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang cerdas,

berakhlak mulia, dan juga memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Fitri, 2021). Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran (Erpiyana et al., 2022). Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah, selain dari beberapa hal di atas, ada juga terjadinya problem dalam pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Admin (2023) Berdasarkan data yang dirilis Worldtop20.org peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 209 negara di dunia. Tahun 2022 pun menempati peringkat pendidikan ke-67. Sehingga, Indonesia memang belum berhasil menduduki 20 teratas dalam peringkat pendidikan. Sementara itu, di tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara. Peringkat itu dipublikasikan oleh *World Population Review*. Angka tersebut masih belum terlalu unggul jika dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Tenggara. Karena Singapura berhasil menduduki posisi ke-21. Lalu, adapun Malaysia di posisi ke-38 dan Thailand berada di peringkat ke-46. Walau begitu, Indonesia masih unggul daripada Filipina di peringkat ke-55, Vietnam ke-66, dan Myanmar di posisi ke-77.

Bukti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga bisa dilihat dari data UNESCO tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (IPM). Indeks ini merupakan komposisi dari peringkat pencapaian suatu Negara dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala. UNESCO menemukan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun dari tahun ke tahun. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dari 174 negara yang ada di dunia. Survei *Political Economic Risk Consultant* (PERC) bahkan menempatkan Indonesia

Irwansyah, 2023

PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN KOOPERATIF
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN SEPAKBOLA SMP NEGERI 20 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diurutan buncit dari 12 negara Asia. Survey ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, Negara yang notabene lebih kecil dari Indonesia.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan adalah salah satu sektor untuk kemajuan negara (Widiansyah, 2017). Mengetahui kegagalan Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dimasa lalu karena pendidikan saat itu masih lemah. Pendidikan merupakan lembaga yang diharapkan mampu membuat terobosan-terobosan untuk membawa negara ini untuk tidak ketinggalan dari negara-negara lain (Marbun, 2016). Dalam dunia pendidikan, olahraga dimasukan disalah satu pembelajaran jasmani yang harus dilakukan oleh setiap siswa satu pertemuan dalam satu minggu. Pendidikan jasmani dilakukan dari jenjang yang paling terendah sampai jenjang yang lebih tinggi SD, SMP, SMA. Pendidikan jasmani yang di ajarkan di sekolah memiliki peranan penting memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui aktivitas-aktivitas jasmani (Fitron, 2020).

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan bagi setiap individu dalam proses berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh ketrampilan dan kemampuan jasmani (Mustafa & Sugiharto, 2020). Pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk menikmati aktivitas fisik yang sehat seumur hidup (Dyson, 2014), pendidikan jasmani juga bagian penting dari pendidikan, melalui Pendidikan jasmani yang di arahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat (Erland et al., 2018).

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari seluruh pendidikan dan memiliki tujuan aspek kebugaraan jasmani, keterampilan gerak keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional tindakan moral, aspek pola hidup sehat yang di rencanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia sehat dan kuat, diberikian kepada segala jenis sekolah (Bangun, 2012).

Irwansyah, 2023

PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN KOOPERATIF LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN SEPAKBOLA SMP NEGERI 20 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan aktivitas gerak dengan proses interaksi antara pendidik dan siswa memanfaatkan perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Fitron, 2020). Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan menjaga kesehatan peserta didik melalui aktivitas gerak (Arifin, 2017).

Pendidikan jasmani sangat berpengaruh terhadap potensi perkembangan siswa, sebab Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani diartikan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif dan sosial (Jayul & Irwanto, 2020). Dengan demikian nilai dari aspek kognitif adalah kegiatan yang mencangkup pada mental (otak), yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan penilaian. Aspek afektif mencangkup hal yang berkaitan dengan sikap, seperti watak perilaku, perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai (Reni et al., 2021). Dan aspek psikomotor mencangkup dengan keterampilan atau kemampuan aktivitas fisik setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Melalui pendidikan jasmani dapat memberikan tumbuh dan berkembang sehat dengan kesegaran jasmaninya, serta perkembangan pribadinya secara harmonis.

Dalam beberapa silabus Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah menengah pertama (SMP), pembelajaran sepakbola sering menjadi salah satu materi yang diajarkan kepada siswa. Sepakbola termasuk dalam kategori “bola besar” dalam pembelajaran PJOK, yang juga mencakup olahraga seperti bola basket, bola voli, dan bola tangan (Sumarsono et al., 2019).

Permainan sepakbola adalah permainan yang sangat populer di masyarakat dunia, kenapa bisa dibilang populer di dunia karena sepakbola telah memper tandingkan permainan sepakbola antar negara yang biasa kita ketahui adalah piala dunia. Wajar saja permainan sepakbola sangat terkenal atau populer ditelinga

Irwansyah, 2023

PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN KOOPERATIF LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN SEPAKBOLA SMP NEGERI 20 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat sendiri. Tanggal 26 oktober 1863 telah lahir badan resmi sepakbola dengan nama *The Football Association* (FA). Pertama kalinya piala dunia di selenggarakan di dunia untuk mengenang hari jadinya badan sepakbola dunia (FA). Pernyataan diatas diperkuat dalam buku Sucipto (2015) pada tanggal 26 Oktober 1863 didirikan badan resmi persepakbolaan dengan nama *The Football Association* (FA) di kota Cambridge Inggris. Perkembangan sepakbola juga berkembang di Negara kita yaitu Indonesia, semua orang pasti mengenal sepakbola karena di Indonesia terdapat pertandingan antar club yang biasanya diwakili oleh setiap provinsinya masing-masing. Indonesia juga terdapat beberapa kasta pertandingan sepakbola seperti yang dikenal oleh kita sekarang yaitu Liga 1, Liga 2, dan juga Liga 3. Liga yang dimaksud ini sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh badan sepakbola Indonesia yaitu PSSI.

Sepakbola di Indonesia maka diterapkan pula sepakbola dalam pembelajaran di sekolah, sepakbola dimasukan kedalam pembelajaran penjas yang tergolong dalam permainan bola besar. Tercantum dalam kurikulum terdapat pembelajaran permainan bola besar yang meliputi: Sepakbola, Bola basket, Futsal, Voli dan lain-lain (Suyawan K 2018). Sepakbola menjadi populer dikalangan siswa, terdapat ekstra kurikuler sepakbola yang bisa diikuti oleh setiap siswa untuk dapat melatih keterampilan bermain sepakbola, didalam ekstra kurikuler terdapat tujuan yaitu mengikuti kejuaraan-kejuaraan sepakbola antar sekolah yang biasanya menjadikan gengsi setiap sekolah untuk mampu menjuarai kejuaraan.

Faktor yang mendukung dalam permainan sepakbola adalah Sumber Daya Manusia (SDM), yang meliputi siswa dan guru di sekolah. Siswa mempunyai faktor pendukung untuk menunjang pembelajaran permainan sepakbola diantaranya adalah faktor fisik, mental, dan intelektual (Oka Mahendra et al., 2021). Guru juga mempunyai peran besar untuk mendukung keberhasilan pembelajaran permainan sepakbola. Guru mempunyai metode dan juga pengetahuan yang mampu menambah kemampuan siswa dalam pembelajaran permainan sepakbola (Aguss, 2020).

Pembelajaran permainan sepakbola harus didukung dengan sarana dan prasana yang memadai untuk proses pembelajaran. Yaitu seperti lapangan, bola, cones, gawang, dan peralatan pribadi lainnya (Cahyani & Nur, 2017). Sarana dan

prasana yang memadai maka akan lebih mudah untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran sepakbola. Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Juliantine T, Dkk (2016) yang mengemukakan bahwa fasilitas yang memerlukan keterbukaan itu, terutama karena memerlukan area yang luas, seperti lapangan sepakbola, hockey, lapangan softball dan lainnya. Untuk menjamin keselamatan pemakai fasilitas ruangan memerlukan orientasi seksama sebelumnya perlu pula mendapat perhatian masalah matahari agar sinarnya jangan sampai mengganggu pemain.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa sering dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Metode seperti peer teaching dan kooperatif dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan individu mereka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fauzi Yusuf (2019) dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* DAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN FUTSAL DI SMPN 4 KLARI KARAWANG” (Studi Eksperimen Terhadap Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal di SMP Negeri 4 Klari), Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, analisis statistik yang digunakan adalah uji t dengan kesamaan dua rata-rata dua pihak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan diperolehnya t hitung 3,16228 lebih besar dari ttabel 2,101. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t \text{ hitung} > t_{\text{tabel}} - \alpha$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $(dk) = 1$. Dalam hal ini thitung berada pada daerah penolakan H_0 , jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar permainan futsal pada siswa SMPN 4 Klari. Kemudian uji t test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Selanjutnya menurut Ilham Satria Mulyawan (2017) dengan judul “PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN *PEER TEACHING* TERHADAP PENGEMBANGAN KERJASAMA SISWA MELALUI PERMAINAN HOKI” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif dan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *peer teaching*, ini diasumsikan bahwa model pembelajaran *peer teaching* memberikan pengaruh lebih

Irwansyah, 2023

PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN KOOPERATIF LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN SEPAKBOLA SMP NEGERI 20 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikan dibandingkan model pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kerjasama melalui permainan hoki di SMA Negeri 1 Pandeglang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Karena $\mu_2 > \mu_1$ ini berarti bahwa model pembelajaran *peer teaching* memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan model pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kerjasama siswa melalui permainan hoki.

Model pembelajaran *peer teaching* adalah siswa saling memberi pengetahuannya kepada sesama rekannya atau mengajar teman sejawatnya (Santoso et al., 2018). *Peer teaching* adalah pola belajar antar sesama siswa. Pada prakteknya dilapangan antara guru dan siswa tak dapat dipisahkan dari proses perubahan afeksi siswa dalam belajar (Nurdiyan, 2018). Model pembelajaran *peer teaching* akan memberikan interaksi diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif (Febianti, 2014). Model *peer teaching* akan menjadikan siswa lebih aktif menjalin komunikasi dengan tutor yang merupakan teman sejawatnya bila dibandingkan dengan guru yang hanya perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Metzler (2000:291) yang diterjemakan yaitu menempatkan siswa dalam peran guru atau tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Dari pemaparan diatas model pembelajaran *peer teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi pengajar setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu yang didukung dengan prestasinya yang lebih tinggi dari kelompoknya untuk membantu teman-temannya sendiri yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu.

TGT memberikan tindakan yang mendukung gagasan bahwa anak-anak dan remaja dalam berbagai kelas sosial ekonomi, antara usia 8 sampai 18 yang berada di dalam kelas dengan jumlah 4 hingga 17 anggota kelompok, dapat bekerjasama untuk satu sama lain. Pernyataan ini sejalan dengan Wodarski & Feit (2011). “*The*

TGT intervention supports the idea that children and adolescents from various socioeconomic classes, between the ages of 8 and 18 and in classrooms or groups ranging in size from 4 to 17 members, can work together for one another”.

Program *Teams Games Tournaments* (TGT) melibatkan pendekatan untuk pencegahan yang menggabungkan dukungan teman sebaya dan pengajaran dengan struktur penghargaan kelompok yang memperkuat kerjasama. TGT menggunakan tiga metode: (1) permainan sebagai alat pengajaran, (2) kelompok kecil siswa sebagai unit kerja kelas, dan (3) tugas dan struktur penghargaan yang digunakan dalam pengaturan ruang kelas. TGT berfokus pada pencapaian kelompok dari pada pencapaian individu untuk belajar tentang perilaku bermasalah remaja pernyataan ini sejalan dengan (Wodarski & Feit, 2011).

“The Teams-Games-Tournaments (TGT) program involves a unique approach to prevention that combines peer support and teaching with group reward structures that reinforce healthy behavior. TGT utilizes three methods: (1) games as teaching devices, (2) small groups of students as classroom work units, and (3) task and reward structures used in traditional classroom settings. TGT focuses on group rather than individual achievement to learn about problematic behaviors of teenagers”. (Wodarski & Feit, 2011).

Pada pembelajaran TGT yang dilakukan pada pembelajaran sepak bola terdapat aspek yang dapat menunjang peningkatan kecerdasan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu *team game tournament* (TGT). Menurut Rusman (2010, hlm. 224), ‘TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku kata atau ras yang berbeda’ (Prianto, D. 2018).

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan terdapat masalah kesulitan pada pembelajaran Sepakbola disekolah, mengenai tentang gaya mengajar terlalu monoton dan siswa kurang antusias dalam melakukan pembelajaran Sepakbola, sehingga siswa kurang menguasai materi yang di berikan oleh guru dan peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *peer teaching* dan kooperatif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh dari kedua model tersebut yaitu model *peer teaching* dan kooperatif. Dan

juga peneliti ingin mengetahui perbedaan pengaruh dari kedua model tersebut terhadap hasil belajar sepakbola di salah satu SMP Negeri Bandung yaitu SMPN 20 Bandung. Penelitian ini dituangkan dalam skripsi yang berjudul “PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* DAN KOOPERATIF *LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN SEPAKBOLA SMP NEGERI 20 BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *peer teaching* dan kooperatif terhadap hasil belajar permainan sepakbola”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam suatu penelitian tentu harus mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sehingga dapat memberikan solusi, informasi, dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pada model pembelajaran *peer teaching* dan kooperatif terhadap hasil belajar sepakbola.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan antara lain:

1. Manfaat teoritis untuk mendukung teori-teori pendidikan khusus teori pembelajaran PJOK untuk meningkatkan hasil belajar permainan sepakbola pada pembelajaran pendidikan PJOK.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru untuk menambah referensi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan PJOK.
 - b. Bagi siswa untuk menumbuhkan minat siswa, meningkatkan kreativitas siswa dalam melakukan pembelajaran permainan sepakbola dan meningkatkan hasil belajar permainan sepakbola siswa dalam pembelajaran pendidikan PJOK.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrument penelitian prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis serta langkah-langkah penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.